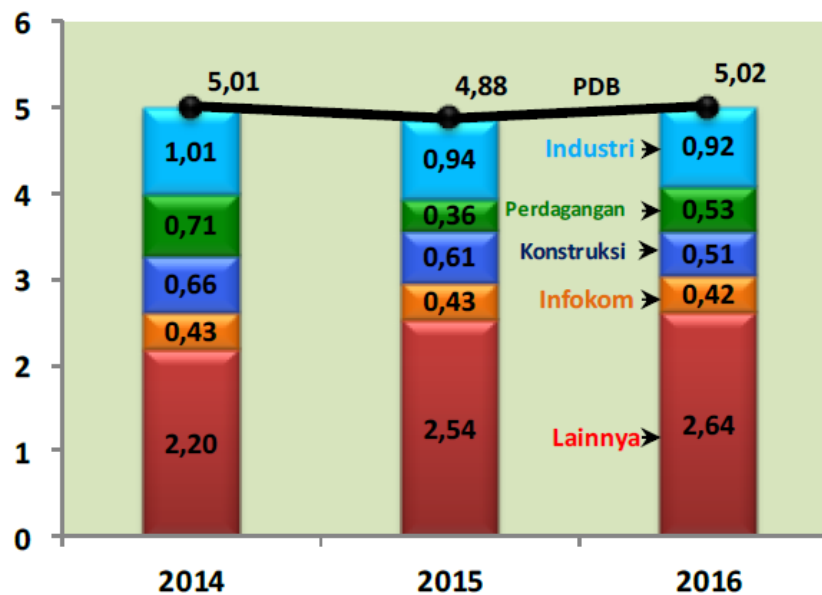


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang lebih baik jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02 persen di tahun 2016. Angka ini lebih tinggi dari tahun 2015 dan 2014 yang hanya sebesar 4,88 persen dan 5,01 persen (Gambar I.1).



Gambar I.1 Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto www.bisnis.liputan6.com diakses tanggal 10 Maret 2017, pertumbuhan

ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global yang menunjukkan peningkatan, namun pertumbuhannya masih belum merata. Sementara harga komoditas di pasar global mulai naik yang berpengaruh ke ekspor. Beberapa mitra dagang Indonesia pada umumnya juga mengalami pertumbuhan yang baik. Hal ini juga yang turut membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti China sedikit menguat dari 6,7 persen menjadi 6,8 persen. Sedangkan, Amerika Serikat menguat sedikit dari 1,7 persen menjadi 1,9 persen dan Singapura menguat dari 1,1 persen menjadi 1,8 persen. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia patut diapresiasi walaupun kondisi perekonomian global yang menunjukkan pertumbuhannya masih belum merata.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya di dukung oleh kontribusi sektor industri manufaktur, baik dari perusahaan terbuka maupun perusahaan tertutup. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto www.finance.detik.com diakses tanggal 10 Maret 2017, Kementerian Perindustrian mencatat ada beberapa sektor industri manufaktur yang tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 sebesar 5,02 persen. Sektor industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain industri makanan dan minuman sebesar 8,46 persen. Industri kedua yang juga tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah industri kulit, barang jadi kulit, dan alas kaki 8,15 persen. Selanjutnya disusul oleh industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang tumbuh 5,48 persen. Kemudian, industri barang galian bukan logam seperti

kaca, keramik, dan semen tercatat tumbuh 5,46 persen. Terakhir disusul oleh industri mesin dan perlengkapan yang tercatat tumbuh 5,05 persen. Besarnya kontribusi yang ditunjukkan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif baik, maka tidak mengherankan bahwa perusahaan industri manufaktur banyak yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian.

Bagi perusahaan industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, biasanya telah melakukan pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Pemilik perusahaan adalah pihak yang menyertakan modal kepada perusahaan, sedangkan pengelola perusahaan adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam kegiatan bisnis perusahaan, dengan tujuan agar pengelola bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Pihak pengelola perusahaan ingin menunjukkan kepada pemilik perusahaan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang dapat terlihat pada penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilik perusahaan perlu mewaspadaai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola

perusahaan dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba. Persistensi laba menjadi bahasan yang penting karena pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan atas berbagai informasi untuk mengukur kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba yang persisten. Dalam hal ini, persistensi laba menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Penelitian ini membahas pengaruh laba yang persisten dalam perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, pengguna laporan keuangan perlu mewaspadaai kecurangan dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini dapat membuat pengguna laporan keuangan dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan seperti kasus Toshiba Corporation www.bisniskeuangan.kompas.com diakses pada tanggal 13 maret 2017, pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara sistematis dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun. Toshiba Corporation memiliki budaya perusahaan dimana keputusan manajemen tidak bisa ditantang dan karyawan ditekan ke akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya. Sejumlah grup investor, dan kebanyakan investor asing, memperkarakan Toshiba Corporation di pengadilan Tokyo untuk mencari kompensasi sebesar 16,7 miliar yen atau setara 162,3 juta dollar AS akibat kerugian yang telah derita. Berdasarkan kasus diatas, Toshiba Corporation dapat memperoleh laba yang persisten dari

skandal penyimpangan akuntansi dengan melakukan penggelembungan laba sebesar 1,2 miliar dollar AS yang dilakukan pimpinan puncak yang terlibat secara sistematis. Hal ini dikarenakan Toshiba Corporation memiliki budaya perusahaan dimana keputusan manajemen tidak bisa ditantang dan karyawan ditekan ke akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya. Adanya skandal penyimpangan akuntansi yang dilakukan Toshiba Corporation membuat laporan keuangan perusahaan menjadi tidak andal dan relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Skandal penyimpangan akuntansi ini juga membuat Toshiba Corporation harus membayarkan kompensasi atas kerugian yang di derita oleh sejumlah grup investor yang memperkarakan di pengadilan Tokyo menggunakan provisi.

Saat laba gagal memberikan penilaian yang akurat, biasanya pengguna laporan keuangan mengalihkan perhatiannya kepada laporan arus kas dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam beberapa hal, laporan laba rugi dapat memberikan penilaian yang bias sehingga laporan arus kas dapat digunakan untuk memberikan tambahan penilaian dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja. Laporan arus kas sangat berguna untuk pengambilan keputusan terutama menilai bagaimana perusahaan mengelola dana dan keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan (Harahap, 2011). Laporan arus kas terdiri atas informasi mengenai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari

aktivitas operasi umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba (Harahap, 2011). Oleh karena itu, untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan, arus kas operasi harus memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Penelitian yang dilakukan Septavita (2016), Dewi dan Putri (2015), dan Asma (2012) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara arus kas operasi dengan persistensi laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2006) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh antara arus kas operasi dengan persistensi laba.

Saat ini perusahaan lebih banyak menggunakan akuntansi berbasis akrual dalam menyusun laporan keuangan dibandingkan akuntansi berbasis kas. Hal ini karena akuntansi berbasis akrual memberikan dasar yang lebih baik untuk laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, daripada informasi yang diberikan hanya saat kas diterima atau dikeluarkan. Penyajian laporan keuangan dengan menggunakan akuntansi berbasis akrual harus dapat menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan. Banyak dari keputusan yang sulit dalam pemilihan praktik akuntansi yang tepat akan menyebabkan pilihan antara relevansi dan keandalan. Hal ini disebabkan pengelola perusahaan seringkali menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi berbasis akrual agar mampu mengatur laba. Namun demikian, seringkali tidak dapat dihindari adanya *trade off* antara kedua karakteristik tersebut dalam penyajian informasi akuntansi (Briliane dan Harahap, 2012). Pada satu sisi, penekanan

pada keandalan akan menghasilkan persiapan informasi yang memakan waktu cukup lama karena informasi tersebut akan diperiksa ulang, dan adanya upaya untuk menghindari estimasi dan peramalan yang dapat mengaburkan data. Pada sisi lain, relevansi sering kali menghasilkan informasi yang cepat namun penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengukur kinerja perusahaan maka pengelola perusahaan harus menyajikan laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, dengan menggunakan akuntansi berbasis akrual yang dapat menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan. Penelitian yang dilakukan Briliane dan Harahap (2012) dan Richardson et al. (2005) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara keandalan akrual dengan persistensi laba.

Untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan, tidak terlepas dari seberapa besar sumber dana yang dimiliki perusahaan. Biasanya, sumber dana yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. Dalam hal ini, tingkat hutang berkaitan dengan sumber dana perusahaan yang diperoleh dari modal pinjaman. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Oleh karena itu, untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan dalam meminjamkan dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor sebaiknya perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin dari

pelaporan laba yang tidak terlalu berfluktuasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) dan Septavita (2016) membuktikan bahwa adanya pengaruh tingkat hutang dengan persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014), Sulastri (2014), Asma (2013) dan Suwandika dan Astika (2013) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh tingkat hutang dengan persistensi laba.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas operasi dan tingkat hutang dengan persistensi laba. Untuk itu dibutuhkan penelitian lanjutan terkait dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba, yakni keandalan akrual. Penambahan variabel tersebut dikarenakan masih sedikitnya penggunaan variabel tersebut dalam penelitian terhadap variabel persistensi laba. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Keandalan Akrual, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang berpengaruh pada persistensi laba, yaitu:

1. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari.
2. Dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, pengguna laporan keuangan perlu mewaspadaai kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh pimpinan puncak Toshiba Corporation yang terlibat secara sistematis dalam penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun.
3. Saat laporan laba rugi gagal memberikan penilaian yang akurat, biasanya pengguna laporan keuangan mengalihkan perhatiannya kepada laporan arus kas dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan.
4. Banyak dari keputusan yang sulit dalam pemilihan praktik akuntansi yang tepat akan menyebabkan pilihan antara relevansi dan keandalan. Pada satu sisi, penekanan pada keandalan akan menghasilkan persiapan informasi yang memakan waktu cukup lama karena informasi tersebut akan diperiksa ulang, dan adanya upaya untuk menghindari estimasi dan peramalan yang dapat mengaburkan data. Pada sisi lain, relevansi sering kali menghasilkan informasi yang cepat namun penuh dengan ketidakpastian.

5. Untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan, tidak terlepas dari seberapa besar sumber dana yang dimiliki perusahaan. Tingkat hutang berkaitan dengan sumber dana perusahaan yang diperoleh dari modal pinjaman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan mengenai persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013-2015.
3. Variabel dependen yaitu persistensi laba dibatasi berdasarkan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan. Sedangkan, variabel independen yaitu arus kas operasi dibatasi berdasarkan total arus kas operasi, keandalan akrual dibatasi berdasarkan perubahan pada *non-cash working capital* (ΔWC), perubahan pada *non-current operating assets* (ΔNCO), dan perubahan pada *net financial assets* (ΔFIN), dan tingkat hutang dibatasi berdasarkan *debt to assets ratio* (DAR).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi pembaca, baik teori dan praktik. Berikut kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori keagenan yang berbicara mengenai pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan perlu mewaspadaai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kalangan Akademisi

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi kalangan akademisi sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang serupa.

b. Bagi Perusahaan Industri Manufaktur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan industri manufaktur sebagai bahan pertimbangan berkaitan dengan persistensi laba yang merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan.

c. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan.